

Received	: 7 Juni 2026
Revised	: 15 Juni 2026
Accepted	: 20 Juni 2026
Published	: 26 Juni 2026

An Analysis of the Representation of Gender Inequality in the Novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan: A Postcolonial Feminist Approach

¹⁾Sherlina Meisya Rindu Setya Putri

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret,
Indonesia

Email: ¹⁾sherlina@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the presence of gender inequality in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan. It employs a descriptive qualitative method and the theory of postcolonial feminism. The study seeks to (1) examine and describe the forms of gender inequality experienced by female characters in the novel from a postcolonial feminist perspective, and (2) analyze the portrayal of female and male characters within the context of gender in the novel. The findings indicate that *Cantik itu Luka*, when viewed through the lens of postcolonial feminist theory, represents gender inequality as a structural issue rooted in the colonial era.

Keywords: *Cantik itu Luka*, feminism, gender inequality, novel, postcolonial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya ketimpangan gender pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori feminisme postkolonial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam perspektif feminisme poskolonial dan (2) mengidentifikasi penggambaran tokoh-tokoh wanita dan laki-laki dalam konteks gender pada novel *Cantik Itu Luka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, melalui pendekatan teori feminisme poskolonial, merepresentasikan ketimpangan gender sebagai persoalan struktural yang telah berakar sejak zaman kolonialisme.

Kata kunci: *Cantik itu Luka*, feminisme, ketimpangan gender, novel, poskolonial

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran, imajinasi, pendapat, serta gagasan seseorang yang dituangkan baik ke dalam tulisan maupun pertunjukan sebagai bentuk ungkapan ekspresi manusia terhadap kehidupan nyata di sekitarnya. Sebuah karya sastra dapat tercipta berdasarkan kisah nyata yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata (Oktaviani & Chan, 2023). Karya sastra sebagai hasil dari pemikiran seorang manusia yang diperoleh dari kehidupan nyata memuat gambaran komponen-komponen masyarakat berupa struktur sosial, fungsi, dan pola-pola masyarakat, serta hubungan-hubungan sosial. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa sebuah karya sastra merupakan gambaran dari unsur-unsur masyarakat yang terdiri atas laki-laki dan perempuan (Wenno & Serpara, 2023). Selain sebagai hiburan, karya sastra banyak diciptakan untuk menyampaikan sebuah pesan maupun kritikan terhadap suatu isu permasalahan sosial oleh sang pengarang. Sejalan dengan pendapat tersebut Arifin et al. menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang (Arifin, Latipah, Fadilah, Syabani, & Bima, 2025). Salah satu bentuk karya sastra yang kerap digunakan sebagai media aspirasi adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk tulisan berupa fiksi maupun non-fiksi. Tema yang kerap diangkat sebagai bentuk aspirasi seorang pengarang adalah isu ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender tidak hanya hadir dalam bentuk perlakuan diskriminatif secara langsung, tetapi juga terwujud melalui konstruksi sosial dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Konstruksi tersebut sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik. Akibatnya, perempuan kerap mengalami pembatasan akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki, ketidaksetaraan gender menjadi persoalan yang terus direproduksi dari generasi ke generasi melalui norma, tradisi, dan praktik sosial yang dianggap wajar.

Ketidaksetaraan gender merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi di Indonesia bahkan merupakan isu serius dalam ranah internasional. Dikutip dari UNITED WAY of the National Capital Area dalam artikel berjudul "What Is Gender Inequity?", secara sederhana, ketidaksetaraan gender merupakan sebuah posisi tidak menguntungkan dan merugikan yang diduduki oleh seorang perempuan dalam masyarakat modern berdasarkan jenis kelamin. Definisi kesetaraan gender menyoal pada posisi merugikan yang dialami seorang perempuan dalam sebuah situasi seperti dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hingga pekerjaan. Selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan sebagai pihak yang berbeda dan tidak setara, perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada (Rahman et al., 2020).

Ketimpangan gender tentunya dapat menimbulkan berbagai efek negatif khususnya bagi pihak perempuan. Dampak tersebut diantaranya seperti terbatasnya ruang

gerak perempuan dalam berbagai ranah kehidupan sosial, terjadinya eksploitasi, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, hingga terbentuknya diskriminasi dan kesenjangan terhadap perempuan. Isu ini merupakan permasalahan serius yang perlu diatasi. Oleh sebab itu, tidak heran apabila banyak penulis novel yang mencoba mengangkat permasalahan terkait ketimpangan gender dalam sebuah masyarakat sebagai bentuk dukungan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Salah satu penulis novel tersebut adalah Eka Kurniawan dalam novelnya yang berjudul *Cantik Itu Luka*.

Cantik itu Luka merupakan sebuah novel yang mengangkat isu ketidaksetaraan gender pada masa kolonial yang memberikan sudut pandang baru terhadap kecantikan. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa seseorang yang memiliki kecantikan merupakan orang beruntung. Eka Kurniawan di dalam novel *Cantik itu Luka* justru mencoba memberikan sudut pandang baru bahwa menjadi cantik tidak selalu membawa keberuntungan. Kecantikan juga dapat membawa petaka, seperti yang terjadi pada Dewi, seorang tokoh perempuan yang diceritakan di dalam novel ini. Ia dipaksa menjadi seorang pelacur karena wajahnya yang cantik. Meskipun isi dari novel tersebut merupakan cerita fiktif, namun tetap terselip nilai-nilai sejarah yang nyata tentang gelapnya masa penjajahan Jepang dan setelahnya pada masa kemerdekaan. Pada novel ini perempuan digambarkan seolah tidak memiliki hak dan pilihan hidup untuk melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri.

Melalui tulisannya, Eka Kurniawan mencoba untuk mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender yang banyak merugikan perempuan, seperti pelecehan dan kekerasan, diskriminasi, dan keterbatasan ruang gerak untuk berpendapat, bahkan jika itu menyangkut diri seorang perempuan itu sendiri. Seolah perempuan hanyalah sesuatu yang hanya boleh menurut dan patuh terhadap laki-laki. Selain itu, novel ini juga menceritakan bagaimana perjuangan seorang perempuan pada masa penjajahan untuk terlepas dari kekangan dan diskriminasi laki-laki pada masa itu. Perjuangan perempuan melawan batasan patriarki bergema dari waktu ke waktu sejak istilah feminisme pertama kali dicetuskan (Febrianti, Artika, & Artawan, 2024).

Novel *Cantik Itu Luka* tidak hanya menyajikan kisah individual para tokohnya, tetapi juga merekam dinamika sosial-politik masyarakat Indonesia pada masa kolonial hingga pascakolonial. Melalui penggambaran kehidupan tokoh-tokoh perempuan, Eka Kurniawan menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi ruang kontestasi kekuasaan yang dipengaruhi oleh kolonialisme, militerisme, dan budaya patriarki. Pengalaman perempuan dalam novel ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi historis yang membentuk relasi kuasa antara penjajah dan masyarakat terjajah. Oleh karena itu, novel ini menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan irisan antara persoalan gender, sejarah kolonial, dan identitas perempuan.

Feminisme merupakan sebuah teori yang cocok digunakan pada penelitian ini. Studi feminis dapat digunakan untuk menyelidiki ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Masalah feminisme dibahas dalam kritik sastra feminis (Hayya Nafia & Dewi², 2022; Lestari, n.d.; Pertiwi, 2017; Tanjung, Lubis, Hasibuan, & Dasopang, 2025).

Tujuan feminisme bukan untuk melawan kaum laki-laki tetapi memperjuangkan kedudukan serta peran perempuan dalam segala bidang (Ilhidda, 2025; Rinaldi Rinaldi & Yulfa Lumbaa, 2024). Gerakan feminisme memperjuangkan kesetaraan yang tidak diperoleh perempuan zaman dahulu agar pada era seperti saat ini dapat tercapai kesetaraan (Prasetyo, 2015; Setya Rahman et al., 2020; Wibowo, 2022). Banyak ketidakadilan yang dialami para perempuan di dunia. Melalui gerakan feminisme, diharapkan perempuan dapat memperoleh kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan maupun pekerjaan.

Dalam kajian sastra kontemporer, representasi perempuan dalam karya sastra tidak hanya dipahami sebagai gambaran tokoh semata, melainkan sebagai refleksi dari kondisi sosial yang berkembang di masyarakat. Tokoh perempuan sering kali menjadi medium bagi pengarang untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi. Oleh sebab itu, analisis terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai relasi kuasa, ideologi gender, serta bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan dalam berbagai konteks sosial dan historis.

Feminisme postkolonial merupakan salah satu cabang kajian feminisme yang berupaya memahami pengalaman perempuan di negara-negara bekas jajahan yang sering kali berbeda dengan pengalaman perempuan di negara-negara Barat. Teori ini menekankan bahwa perempuan tidak hanya mengalami penindasan berdasarkan gender, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kolonialisme, ras, kelas sosial, budaya, dan sejarah. Dalam perspektif feminisme postkolonial, perempuan dipandang sebagai kelompok yang mengalami penindasan berlapis karena berada pada posisi subordinat baik sebagai perempuan maupun sebagai bagian dari masyarakat yang pernah dijajah. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji novel *Cantik Itu Luka* yang berlatar masa kolonial dan menampilkan berbagai pengalaman ketidakadilan yang dialami perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain, adalah sebagai berikut: Febrianti yang melakukan penelitian untuk menemukan ketidakadilan gender berdasarkan relasi gender yang diterima tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* (Febrianti et al., 2024). Ditemukan 10 ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh dominasi salah satu gender, yakni laki-laki, yang menyulitkan perempuan. Pada penelitian ini pula diketahui bahwa relasi gender menyebabkan ketidakadilan seperti kekerasan, marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan beban kerja. Tokoh perempuan pada novel ini mendapatkan kekerasan fisik dan pemerkosaan, stereotip sebagai pelacur, marginalisasi oleh tentara Jepang, subordinasi sebagai alat penukaran dan beban kerja yang membebankan pihak perempuan. Kemudian, penelitian yang menunjukkan bahwa Novel *Cantik itu Luka* memiliki unsur struktural yang mana dalam setiap babnya muncul ketimpangan gender (Wenno & Serpara, 2023). Pada penelitian ini pula ditemukan bahwa terdapat ketimpangan gender berupa (1) subordinasi dan penomorduakan perempuan, (2) rentan mengalami kekerasan, (3) stigma negatif terhadap perempuan, (4) marginalisasi

terhadap perempuan. Selain itu, menurut analisis diperoleh bahwa adanya dominasi patriaki yang menyebabkan ketimpangan gender di dalam novel *Cantik Itu Luka*. Selanjutnya, penelitian Aryani menyebutkan bahwa marginalisasi kaum perempuan dalam *Novel Cantik Itu Luka* mengarah pada pemiskinan dan peminggiran yang mempersulit salah satu gender, yakni perempuan (Aryani, Fitriani, Menengah Pertama Negeri, & Padang Banyuasin, 2021).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji ketidaksetaraan gender dalam novel *Cantik Itu Luka*, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara umum, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan. Kajian yang secara khusus menempatkan pengalaman perempuan dalam konteks kolonialisme dan pascakolonialisme melalui perspektif feminisme postkolonial masih relatif terbatas. Padahal, latar sejarah kolonial yang menjadi fondasi cerita dalam novel ini membuka ruang analisis yang lebih luas mengenai hubungan antara kolonialisme dan konstruksi gender. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra feminis dengan menyoroti keterkaitan antara ketidaksetaraan gender dan warisan kolonial yang direpresentasikan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Cerita yang disajikan dalam *Cantik Itu Luka* memang sangatlah menarik untuk dikaji. Terutama pada isu ketimpangan gender pada perempuan yang ada di dalam novel tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori feminisme postkolonial. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan mendeskripsikan bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dalam perspektif feminisme postkolonial, (2) penggambaran tokoh-tokoh wanita dan laki-laki dalam konteks gender pada novel *Cantik Itu Luka*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme postkolonial. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena ketidaksetaraan gender yang direpresentasikan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks sastra secara komprehensif berdasarkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya.

Sahir menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian (SAHIR, 2022). Penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena secara holistik dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji representasi ketimpangan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, serta penggambaran tokoh yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender, subordinasi perempuan, marginalisasi, kekerasan berbasis gender, stereotip gender, maupun bentuk-bentuk penindasan lain yang berkaitan dengan perspektif feminisme postkolonial. Data tersebut dipilih karena memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu representasi ketidaksetaraan gender dalam novel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik baca-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menjadikan novel sebagai dokumen utama yang dianalisis. Sementara itu, teknik baca-catat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh; (2) membaca ulang secara cermat bagian-bagian yang berkaitan dengan isu gender dan relasi kuasa; (3) menandai data yang mengandung indikasi ketidaksetaraan gender; dan (4) mencatat kutipan-kutipan yang relevan ke dalam tabel klasifikasi data sesuai kategori analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa kartu data atau tabel klasifikasi yang memuat nomor data, kutipan, konteks cerita, kategori ketidaksetaraan gender, dan interpretasi berdasarkan teori feminisme postkolonial.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis berdasarkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang ditemukan dalam novel. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data berdasarkan perspektif feminisme postkolonial untuk memperoleh gambaran mengenai representasi ketidaksetaraan gender dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca teks novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang dianalisis. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan konsep-konsep feminisme postkolonial dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan terhadap novel *Cantik Itu Luka*, diperoleh hasil bahwa terdapat ketimpangan gender yang tidak hanya berdiri sebagai

sebuah persoalan yang berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan erat dengan sejarah kolonialisme dan struktur kekuasaan patriarkal. Dalam novel ini, Eka Kurniawan mencoba memperlihatkan bagaimana tubuh seorang perempuan menjadi ruang penindasan yang nyata dan mengerikan, melalui latar sejarah pascakolonial di sebuah kota fiktif, Halimunda.

Tokoh Dewi Ayu merupakan representasi utama dari sosok perempuan yang mengalami berbagai kekerasan pada zaman kolonial. Ia telah mengalami eksploitasi seksual dengan dipaksa menjadi seorang pelacur oleh para tentara Jepang yang mencerminkan bagaimana para penjajah menguasai setiap aspek di wilayah jajahannya, termasuk menguasai tubuh perempuan pribumi. Berdasarkan perspektif feminisme postkolonial, pengalaman tokoh Dewi Ayu menunjukkan bagaimana perempuan jajahan mengalami double oppression, yakni posisi ketika seseorang mengalami banyak sekali penindasan dalam waktu yang berdekatan, baik itu penindasan ras, suku, gender, maupun seksualitas oleh para penjajah dan sistem patriarki lokal. Janakan Muthukumar, (2023) menyebutkan bahwa penindasan ganda dapat muncul karena adanya keterkaitan antara struktur dalam masyarakat dengan rasisme, seksisme, dan kemiskinan yang saling terhubung. Hal ini dapat dilihat dari tubuh Dewi Ayu yang tidak hanya dieksploitasi tetapi juga mendapatkan stigma buruk oleh masyarakat di sekitarnya, bahkan setelah kolonialisme berakhir.

“Di akhir masa kolonial, seorang perempuan dipaksa menjadi pelacur. Kehidupan itu terus dijalannya hingga ia memiliki tiga anak gadis.”

Kutipan di atas merupakan bukti yang menunjukkan secara eksplisit adanya unsur keterpaksaan yang dialami oleh Dewi Ayu. Serta menunjukkan bahwa perempuan pribumi pada zaman kolonial tidak memiliki kontrol atas tubuh dan bagian reproduksinya.

Selain itu, ketimpangan gender juga terlihat dalam konstruksi sosial yang memandang perempuan sebagai sumber dosa, aib, dan malapetaka ketika melakukan kesalahan meskipun itu bukan atas kehendaknya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana status pelacur sangat melekat pada diri Dewi Ayu bahkan setelah kematiannya sekalipun. Ia tetap diposisikan sebagai perempuan kotor pembawa aib yang tidak pernah layak mendapatkan kehormatan baik dalam lingkup norma sosial dan norma religius.

“Sebab perempuan di dalam tanah itu pernah jadi pelacur bagi orang-orang Jepang sejak masa perang dan para kyai selalu bilang bahwa orang-orang berlepotan dosa pasti memperoleh siksa kubur.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat dan otoritas agama memandang perempuan dengan stigma buruk bahkan setelah kematiannya sekalipun. Di sini tokoh Dewi Ayu terus dihukum atas penindasan yang dialaminya sementara laki-laki yang menjadi pelaku utama eksploitasi atas tubuhnya jarang mendapatkan sorotan bahkan dilupakan.

Kemudian untuk penggambaran tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dalam *Cantik Itu Luka* digambarkan secara kompleks tetapi tidak tunggal. Para tokoh perempuan tidak sepenuhnya digambarkan sebagai sosok yang pasif, mereka kerap

melakukan perlawanan namun sering berakhir tragis, salah satunya adalah tokoh Dewi Ayu.

“Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya, kau harus punya uang untuk membayarku.”

Kutipan tersebut merupakan bentuk simbolik dari perlawanan Dewi Ayu. Dimana ia menggunakan sarkasme untuk membalik posisi antara dirinya dengan toko Kyai, meskipun perlawanan tersebut tetap berada dalam batas struktur patriarki. Meskipun sering melakukan perlawanan, tokoh Dewi Ayu nyatanya tidak mampu sepenuhnya membebaskannya dari struktur penindasan.

Selain Dewi Ayu, tokoh perempuan lainnya yakni Rosinah, sebagai tokoh perempuan bisu yang setia mendampingi Dewi Ayu, direpresntasikan sebagai sosok perempuan terpinggirkan karena merupakan penyandang disabilitas dari kelas bawah dan bergender perempuan. Meski demikian ia adalah tokoh yang stabil dan rasional, dalam novel tersebut Rosinah mengambil peran sebagai pengasuh, pengelola ekonomi, dan sosok yang harus mengambil keputusan sehingga secara tidak langsung mendekonstruksi anggapan jika seorang perempuan akan selalu bergantung pada laki-laki karena lemah. Secara keseluruhan, penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan bagaimana kehidupan seorang perempuan paska kolonial yang hidup dalam ruang terbatas dan tidak berhak atas dirinya sendiri karena adanya patriarki.

Tidak hanya tokoh perempuan, peneliti juga menganalisis representasi gender dari para tokoh laki-laki yang ada pada novel *Cantik Itu Luka*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tokoh-tokoh laki-laki dalam novel ini memiliki kuasa atas tubuh dan kehidupan perempuan pada zaman itu. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok tentara, pemuka agama, hingga figur otoritas pemerintahan yang mengambil banyak keuntungan dari perempuan namun tanpa diberikan konsekuensi atas perilakunya yang merugikan. Pada novel ini, maskulinitas para tokoh laki-laki digambarkan dengan kekerasan, dominasi seksual, serta pengabaian akan tanggung jawab moral seperti kutipan yang terlampir di bawah ini.

“Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tak tahu siapa ayahnya.”

Kutipan singkat tersebut membuka adanya ketimpangan gender yang begitu besar pada zaman itu. Di mana perempuan harus menanggung kehamilan dan membesarkan anak atas konsekuensi dari tindakan yang tidak sepenuhnya berdasarkan keinginannya, sementara laki-laki dapat menghilang begitu saja tanpa mendapatkan konsekuensi sedikitpun.

Menariknya, meski perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak lebih berkuasa dari laki-laki. *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan justru menampilkan maskulinitas sebagai sesuatu yang bersifat destruktif. Sehingga novel dengan demikian novel ini dapat dikatakan tidak hanya sekedar mengkritik sikap kasar dan penindasan terhadap perempuan, tetapi juga membongkar dan menghadirkan gambaran dari tindakan superioritas laki-laki dalam sistem patriarki. Dalam perspektif feminisme postkolonial, penggambaran ini penting karena menunjukkan bahwa patriarki paska kolonial bukanlah

sistem yang stabil, melainkan penuh kontradiksi dan kekerasan yang merugikan semua pihak, terutama perempuan.

Melalui novel ini, Eka Kurniawan berhasil menghadirkan karya sastra dengan latar sejarah Indonesia yang berpusat pada sejarah kelam perempuan. Dengan pendekatan feminisme postkolonial terungkap pula bahwa ketimpangan gender dalam novel ini bukan hanya sekedar persoalan antara hubungan laki-laki dan perempuan, namun berkaitan erat dengan warisan kolonial, ideologi moral, dan kekejaman dari sistem patriarki. Sehingga dapat dikatakan bahwa novel *Cantik Itu Luka* bukan hanya sekedar tulisan fiksi belaka tetapi juga kritis sosial terhadap kegagalan masyarakat dan pemerintah dalam membebaskan perempuan dari penindasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan teori feminisme postkolonial diperoleh bahwa Novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan adanya ketimpangan gender sebagai persoalan struktural yang telah berakar sejak zaman kolonialisme. Eka Kurniawan sebagai penulis novel ini berhasil menunjukkan bahwa penindasan pada perempuan tidak pernah bersifat tunggal tetapi melibatkan aspek-aspek seperti norma sosial, agama, dan juga hubungan antara gender yang tidak sejajar. Melalui penggambaran tokoh Dewi Ayu dan perempuan-perempuan yang ada di dalam novel *Cantik Itu Luka* menunjukkan bahwa tubuh perempuan adalah samsak dan arena perebutan kekuasaan, eksploitasi, dan kekerasan sekaligus pewarisan rasa trauma melalui sejarah. Penggambaran kecantikan, seksualitas, dan juga tubuh perempuan yang dilakukan oleh Eka Kurniawan berhasil memperlihatkan bagaimana nilai perempuan di mata laki-laki dan masyarakat. Meski begitu novel ini tidak serta merta hanya menggambarkan betapa rendahnya perempuan ketika masa penjajahan tetapi juga memperlihatkan bagaimana perjuangan perempuan dalam melawan, meski sering kali perlawanan tersebut berakhir sia-sia. Tokoh-tokoh perempuan pada cerita ini digambarkan memiliki ruang untuk bertindak tetapi dalam ruang yang terbatas, sedangkan tokoh laki-lakinya digambarkan dengan maskulinitas yang kasar, perusak, dan tidak manusiawi sehingga membongkar tindakan superioritas laki-laki dalam masyarakat dengan budaya patriarki. Melalui pendekatan feminisme postkolonial, novel ini mampu menghadirkan kritik sosial terhadap kegagalan masyarakat dalam memutus penindasan, patriarki, dan eksploitasi terhadap perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada jurnal *Aksis* sebagai media penerbitan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Arifin, S., Latipah, A. M., Fadilah, A. R., Syabani, R. N., & Bima, R. Y. (2025). Kajian Naskah Drama Mamas (Masyarakat-Masyarakat Sampah) Karya Bode Riswandi Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 10(3), 923–929.
- Aryani, R., Fitriani, Y., Menengah Pertama Negeri, S., & Padang Banyuasin, M. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan Rini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2024). Ketidakadilan Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–68.
- Hayya Nafia, & Dewi2, T. U. (2022). Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni. *Belajar Bahasa*, 7(8.5.2017), 2003–2005.
- Ilhidda, I. (2025). *Romantisasi atau Pembebasan? Kritik Feminisme Terhadap Representasi Perempuan dalam 'Hanya Dalam Puisi' Karta Ajip Rosidi*. 19(2), 263–278.
- Lestari, R. D. (n.d.). Perkembangan Kritik Sastra. *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*, 109–120.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Pertiwi, E. (2017). Kritik Sastra Feminis Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (Feminist Literary Criticism on the Collection of Short Stories Saia By Djenar Maesa Ayu). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 152. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3747>
- Prasetyo, K. B. (2015). Membaca Diskursus Post-Feminisme melalui Novel “Perempuan Di Titik Nol.” *Komunitas*, 7(1), 133–143.
- Rinaldi Rinaldi, & Yulfa Lumbaa. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Sahir (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Setya Rahman, A., Ragil Ayu Pamungkas, D., Rizkyah Aziza, N., & Rahman, N. I. Z. (2020). Indonesian Speakers’ Perspective in Distinguishing Gender Based on Indonesian Vocabularies. *Alphabet*, 3(1), 42–45. <https://doi.org/10.21776/ub.alphabet.2020.03.01.06>
- Tanjung, R. R., Lubis, M. R., Hasibuan, S., & Dasopang, N. (2025). Kritik Feminis Terhadap Representasi Gender dalam Media. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 13(01), 57–68. <https://doi.org/10.30868/am.v13i01.8439>
- Wenno, E. C., & Serpara, H. (2023). Ketimpangan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka

Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.30598/j-edu.3.2.73-85>

Wibowo, G. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), 121–127.